

**GERAKAN NASIONAL PEMUDA BERKARAKTER
DALAM PEMBANGUNAN MENTALITAS BUDAYA
ANTI KORUPSI BERTINGKAT**

Muhammad Salisul Khakim
Universitas Aisyiyah Yogyakarta
salisul.khakim@gmail.com

ABSTRACT

The study was based on the nation's problems more complex and fundamental, which is indicated by a weak cultural mentality, so the impact on the overall culture of corruption. The aim of this study was to discuss the development of anti-corruption culture mentality through national movement of youth character. Construction of this mentality is addressed to young people in the education system that directly lead character on the basis of mental problems. This research used descriptive qualitative approach. The data used is secondary data, namely the study of literature. Data analysis techniques in this study through three grooves of reduction, presentation, and verification of data. The results showed the relationship of weakness mentality of the Indonesian nation as an iceberg, namely the improvement of things that do not seem to fix the problems that appear to be systematically and comprehensively. The weakness can be overcome through character education, in an effort to establish an anti-corruption culture mentality. The education addressed to the youth, because it has an important role in building the nation's mentality in the present and future needs, starting in the mentality of the individual, social, and national levels.

Keywords: Anti-Corruption, Cultural Mentality, Youth, Character Education

PENDAHULUAN

Mentalitas bangsa Indonesia yang lemah mengakibatkan kondisi krisis dalam berbagai aspek kehidupan saat sekarang, terutama permasalahan korupsi yang sudah menjadi budaya yang menyeluruh dalam segi kehidupan, mulai korupsi di lembaga keagamaan, sosial, ekonomi, bahkan penegakan hukum itu sendiri. Permasalahan berakar pada karakter individu yang tidak mencerminkan kebudayaan bangsa yang beradab, kemudian menjadi pola perilaku yang diikuti dalam kehidupan sosial yang dapat ditoleransi, dan menjadi kebiasaan yang diterima secara universal dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menuntut setiap individu berfikir dan bersikap secara kritis dan rasional dalam perkembangan kehidupan bangsa jauh ke depan, terutama bagi para pemuda yang mengalami masa bonus demografi. Penelitian ini menjadi momentum yang tepat untuk menciptakan

gerakan nasional yang dilakukan pemuda yang berkarakter untuk pembangunan mentalitas budaya anti korupsi bertingkat di negeri ini.

Refleksi gambaran krisis dalam berbagai aspek kehidupan di Indonesia saat ini tidak lepas dari faktor sejarah bangsa yang panjang dalam negeri ini. Ratusan tahun bangsa Indonesia dijajah dan kekuasaan yang otoriter, setelah kemerdekaan pun menjadi trauma tersendiri bagi rakyat waktu itu beserta anak cucu yang mewarisinya hingga sekarang. Penjajahan Belanda sejak abad 16 dengan pembentukan VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) yang memonopoli perdagangan di bangsa Indonesia juga telah mengajarkan adanya korupsi bagi kepentingan-kepentingan tertentu. Kehidupan yang penuh dengan pembodohan dan pembohongan seakan menjadi latar belakang yang kelam dalam negara ini menghadapi perkembangan

kehidupan yang serba menuntut perubahan ke arah yang lebih baik, atau bisa dikatakan sebagai revolusi.

Kenyataan yang telah terjadi pada masa lalu bangsa ini, kini menjadi beban moral tersendiri bagi setiap individu masyarakat Indonesia dalam menjalani kehidupan sehari-hari sebagai warga negara. Tujuh puluh tahun lebih bangsa ini merdeka dari penjajah, masyarakat masih belum merasakan kemerdekaan seutuhnya, seakan penjajah kini masih ada dan hadir dengan wajah baru yang bersembunyi dibalik topeng pemegang kekuasaan negara yang diboncengi dengan kepentingan pribadi atau golongannya. Harga bahan pokok yang mahal, pendidikan yang tidak merata, ekonomi yang begitu timpang, bahkan konflik sosial berlatar belakang kepentingan politik, budaya, bahkan agama tidak dapat dihindarkan.

Moralitas para penguasa dan pemegang kepentingan dalam pemerintahan tidak mencerminkan budaya bangsa yang beradab. Praktik korupsi dan jual beli kasus di pengadilan menjadi contoh nyata gambaran buruk pribadi bangsa ini. Ketidakpedulian para elit terhadap kesejahteraan rakyat menjadi suatu kejahatan terselubung, termasuk juga penindasan dan perampasan hak-hak setiap individu dengan cara yang tidak terpuji.

Masyarakat bertanya-tanya, apa yang sebenarnya terjadi dalam mentalitas bangsa yang berbudaya ini tapi tidak mencerminkan kepribadiannya? Begitu menggelitik pertanyaan tersebut dilontarkan ke pejabat-pejabat publik yang sudah lupa dengan identitas kebangsaannya. Masyarakat pun terus bertanya, bagaimana cara mengatasi permasalahan korupsi yang sudah menyeluruh ini? Jika setiap orang bertanya demikian, siapa yang akan menjawab?

Permasalahan tersebut menjadi beban bagi bangsa ini yang tidak mudah

diselesaikan begitu saja, sehingga perlu dicari akar permasalahannya yang mendasar dan dilakukan dengan cara yang tepat dan efektif. Perubahan yang perlu dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut tidak hanya secara institusional, melainkan juga secara mendasar, mulai merubah pola pikir dari manusia itu sendiri pendidikan karakter untuk membangun mentalitas budaya anti korupsi. Setiap individu pun, berhak untuk bersama-sama menata kembali dan membangun bangsa ini menjadi bangsa yang beradab. Bersikap jujur, adil, menghargai dan menghormati, saling percaya dan bertanggungjawab menjadi tantangan bagi mental setiap individu dalam masyarakat untuk merubah pola pikir dan tindakannya yang mencerminkan budaya luhur bangsa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti bermaksud melakukan suatu penelitian terkait perumusan dan penyelesaian masalah budaya korupsi melalui pendidikan karakter dengan mentalitas budaya anti korupsi. Perumusan tersebut mulai dari setiap individu yang memiliki peranan penting dalam membangun karakter yang bermental budaya anti korupsi, dan dikembangkan secara bertingkat melalui kehidupan di lingkungan sosial tempat individu tinggal hingga menjadi gerakan nasional, yang berbasis pada pemuda yang berkarakter.

KAJIAN PUSTAKA

Tinjauan teoritis dalam penelitian ini merujuk pada suatu penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan mentalitas bangsa dalam membangun budaya anti korupsi melalui pendidikan karakter yang dilakukan oleh pemuda. Pertama, kekacauan kondisi ekonomi dalam pembangunan bangsa ini sejalan dengan kemunduran-kemunduran dalam berbagai sektor kehidupan sosial dan budaya, yaitu permasalahan korupsi yang menyeluruh. Hal ini menurut

Koentjaraningrat (2000) diikuti dengan tumbuhnya sifat-sifat kelemahan dalam mentalitas orang Indonesia, yang bersumber pada kehidupan penuh keraguan, kehidupan tanpa pedoman dan tanpa orientasi. Penjelasan tersebut menegaskan bahwa korupsi yang telah terjadi sejak negara ini berdiri disebabkan oleh melemahnya mentalitas pada setiap individu, yang terjadi karena tidak ada kekuatan dalam diri seseorang yang menjadi dasar atau pedoman untuk mencapai tujuan dalam kehidupan, sehingga membuat orang menjadi tidak percaya diri dengan kemampuannya dan menyebabkan orang mengambil jalan pintas untuk mencapai tujuan hidupnya sendiri melalui korupsi.

Kedua, Sanksi sosial melalui media massa diharapkan dapat memperkuat pembelajaran moral pelaku korupsi sebab dengan *track record* dan status sosial pelaku sebelum menjadi terdakwa, secara teoritis menjadikan perasaan tidak nyaman, yang berbeda dengan gaya hidup sebelumnya. Program ini dimasukkan dalam acara televisi yang dikemas menarik, sehingga tidak hanya menyentuh para penonton tetapi juga menimbulkan rasa malu bahwa seseorang telah melakukan tindak pidana korupsi (Aerlang dan Annisa 2016). Hal tersebut memberikan pendidikan moral dari individu kepada lingkungan sosial secara universal melalui media massa, sehingga akan memberikan stimulus bagi setiap mental individu dalam pembangunan budaya anti korupsi. Namun penelitian tersebut lebih menekankan pada sanksi atau penghakiman dari pada melakukan pencegahan, yaitu dengan memperlihatkan sanksi sosial yang dipublikasikan melalui media massa.

Ketiga, berkaitan dengan subyek dan obyek dalam pembangunan mentalitas budaya anti korupsi ini adalah pemuda. Menurut Funk *et al.* (2012), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pemuda mengalami peningkatan

partisipasi dengan kebebasan berdasarkan kemampuan dan kenyamanan mereka. Keterlibatan pemuda menciptakan sebuah kegiatan yang lebih relevan, karena membawa realitas dan interpretasi pemuda dari temuan yang berdasarkan pada pengalaman, dan pemuda juga memiliki kesempatan untuk mempengaruhi lingkungan sekitar komunitas mereka. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi pemuda untuk membuat hidup yang sehat dan mengembangkan mental mereka, seperti melanjutkan pendidikannya dan menyelesaikan permasalahan sosial yang ada.

Pembangunan mentalitas suatu bangsa menurut Koentjaraningrat (2000) adalah menilai tinggi mutu dan ketelitian itu sendiri sebenarnya memerlukan suatu orientasi nilai budaya yang juga menilai tinggi hasil dari karya manusia. Revolusi mental menurut Mead (dalam Alatas, 1973) menjelaskan tentang pribadi nasional yang biasa terdapat di kalangan orang-orang dalam satu bangsa terbentuk atas dasar oleh kebudayaannya. Analisa terkait pribadi nasional harus mengkaji kebudayaan bangsa itu terlebih dahulu, seperti kehidupan dalam bidang teknologi, ekonomi, organisasi, kesenian, agama, kepercayaan dan bahasa. Selain itu, semua lembaga dan kebiasaan dalam masyarakat bangsa itu harus diperhatikan juga.

Tim Sosialisasi Penyemaian Jati Diri Bangsa (2003) dalam buku yang berjudul "Membangun Kembali Karakter Bangsa", menjelaskan bahwa pemerintah harus jeli memilih dan memilah mana masalah yang *urgent* (genting) yang tampak, seperti masalah korupsi dan narkoba, dan mana masalah yang *important* (penting) yang tak tampak, seperti budi pekerti, hati nurani, dan jati diri. Oleh karena itu, untuk bisa menyelesaikan masalah yang genting idealnya terlebih dahulu harus mengatasi masalah yang penting. Sebab jika masalah-masalah yang penting itu belum

teratasi, maka dalam mengatasi perkara-perkara yang genting hanya akan menjadi sebuah keniscayaan. Ibaratnya, bagaimana bangsa ini akan menegakkan menghukum bila para hakim yang menanganinya masih terindikasi terlibat korupsi, kolusi, dan nepotisme.

Peran pemuda dalam masyarakat menurut Ahmadi (2003) dapat dibedakan menjadi dua hal. Pertama, peran pemuda yang didasarkan atas usaha pemuda untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan. Peran pemuda sebagai individu-individu yang meneruskan tradisi mendukung dan yang oleh sebab itu dengan sendirinya berusaha untuk mentaati tradisi yang berlaku, kebudayaannya yang berlaku dalam tingkah laku perbuatan masing-masing. Kedua, peran pemuda yang menolak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pemuda ini tidak ingin bermaksud mengadakan perubahan dalam masyarakat, akan tetapi ingin kebebasan bagi dirinya sendiri. Pemuda ini dapat pula menjadi radikal, yaitu pemuda yang berkeinginan untuk mengadakan perubahan revolusioner, tidak puas dan tidak bisa menerima kenyataan-kenyataan yang mereka hadapi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Akar filosofi metode kualitatif menurut Patton (2009), menekankan pentingnya pemahaman makna dari perilaku manusia dan konteks sosial budaya, termasuk pengembangan pemahaman empatik berdasarkan pengalaman subjektif dan pemahaman antara persepsi personal dan perilaku.

Pendekatan kualitatif ini dijelaskan dengan metode deskriptif. Metode ini menurut Nawawi (2012), diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subyek/obyek

penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak. Moleong (1988) menjelaskan bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif yaitu berupa kata, gambar, dan bukanlah angka-angka.

Pengumpulan data dilihat dari sumber datanya dapat dibagi menjadi sumber primer dan sekunder. Sumber sekunder atau pengumpulan data secara tidak langsung menurut Sugiyono (2004) berasal dari buku, buku literatur serta dokumentasi mengenai teori, konsep serta kaidah dan sumber bacaan. Sumber dalam penelitian ini berkaitan dengan pembangunan mentalitas budaya anti korupsi dan gerakan pemuda yang berkarakter.

Analisis data dalam penelitian ini melalui tiga alur secara sistematis dan rasional, agar dapat menemukan kesimpulan dalam penyelesaian masalah korupsi dengan pendekatan gerakan nasional pemuda yang menegaskan pembangunan mentalitas.

Analisis data menurut Miles dan Huberman (dalam Silalahi, 2010), mengemukakan bahwa analisis data terdiri dari tiga alur yang terjadi secara bersamaan. Pertama, melalui tahap reduksi data dengan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di tangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengelompokkan data sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Kedua, melalui tahap penyajian data dengan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Ketiga, tahap penarikan kesimpulan dengan verifikasi sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran

penganalisis, dan peninjauan kembali untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif.

PEMBAHASAN

Pembahasan dari hasil dari penelitian ini ditulis secara sistematis dan mengkerucut pada suatu tindakan strategis yang perlu dilakukan. Pembahasan dari hasil analisa data dilakukan mulai dari permasalahan mentalitas budaya bangsa, pendekatan pendidikan karakter yang sebagai upaya revolusi mental, pembangunan mentalitas budaya anti korupsi bertingkat, dan gerakan nasional pemuda yang berkarakter sebagai ujung tombak dalam penanganan masalah korupsi yang kompleks di negara ini.

Mentalitas Pembangunan Bangsa

Keberantakan ekonomi dalam pembangunan bangsa ini sejalan dengan kemunduran-kemunduran dalam berbagai sektor kehidupan sosial dan budaya, yaitu permasalahan korupsi yang menyeluruh. Hal ini menurut Koentjaraningrat (2000) diikuti dengan tumbuhnya sifat-sifat kelemahan dalam mentalitas orang Indonesia, yang bersumber pada kehidupan penuh keragu-raguan, kehidupan tanpa pedoman dan tanpa orientasi, yaitu:

- a. Sifat mentalitas yang meremehkan mutu. Kelemahan sifat ini berkaitan dengan kebutuhan terhadap kualitas dari hasil suatu karya dan rasa peka terhadap mutu yang sudah hampir hilang, karena disebabkan kemiskinan yang melanda bangsa, sehingga tidak memikirkan mengenai mutu dari pekerjaan yang dihasilkan dan mutu dari barang atau jasa yang dikonsumsi. Mentalitas yang meremehkan mutu ini juga disebabkan karena proses penyebaran, pengulasan, pemerataan, dan ekstensifikasi dari sistem pendidikan yang tidak disertai dengan perlengkapan sewajarnya dari prasarana-prasarana pendidikan.
- b. Sifat mentalitas yang suka menerabas. Mentalitas yang suka meremehkan membuat seseorang menjadi bernafsu untuk mencapai tujuan secepat-cepatnya tanpa banyak mempertimbangkan kerelaan berusaha dari permulaan secara bertahap. Sistem yang meloncat dari tahap atau kedudukan satu pada tahap atau kedudukan berikutnya yang tidak wajar menyebabkan kemunduran keahlian seseorang. Hal tersebut terjadi karena sebelum seseorang memiliki keahlian tertentu telah diangkat ke atas untuk menyelesaikan tugas-tugas yang baru.
- c. Sifat tidak percaya diri. Sikap tidak percaya terhadap diri sendiri yang memburuk merupakan suatu konsekuensi dari serangkaian kegagalan, terutama dalam bidang usaha pembangunan yang dialami bangsa Indonesia dalam zaman *post* revolusi. Zaman kolonial nilai budaya pun telah menimbulkan rasa kekurangan akan kemampuan akan diri sendiri dibandingkan dengan penjajah yang berkulit putih.
- d. Sifat tidak berdisiplin murni. Kelemahan dalam sifat tersebut justru semakin memburuk setelah revolusi, dan merupakan salah satu pangkal dari masalah sosial budaya yang dihadapi oleh bangsa ini sekarang. Sikap disiplin hanya ditunjukkan jika ada pengawasan dari atasan, dan pada saat pengawasan tersebut hilang, maka akan hilang hasrat murni dalam jiwa seseorang untuk bertindak secara ketat menaati peraturan-peraturan. Sifat ini dapat disebabkan oleh pengasuhan dan pendidikan anak-anak Indonesia secara tradisional, yang dibiarkan berkeliaran untuk mencari irama hidupnya sendiri tanpa disiplin.
- e. Sifat mengabaikan tanggung jawab. Kesukaran hidup, kemiskinan, dan kekurangan tenaga banyak memaksa orang Indonesia untuk membagi

perhatiannya kepada lebih dari satu pekerjaan dan kewajiban. Sikap ini dapat disebabkan karena kurangnya es pendidikan dan kematangan watak manusia, serta nilai budaya tradisional yang terlampau banyak berorientasi vertikal, sehingga tanggung jawab terhadap kewajiban akan terjadi jika hanya ada pengawasan.

Permasalahan-permasalahan bangsa yang terjadi di atas, terutama korupsi yang telah menjadi budaya, tidak lepas dari hal-hal yang mendasar, yaitu pendidikan yang belum dilakukan secara maksimal dan optimal untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang menyebabkan permasalahan tersebut muncul ke permukaan. Artinya, untuk menyelesaikan permasalahan bangsa yang kompleks pada level atas tersebut, memerlukan suatu konsep seperti gunung es, yaitu memperbaiki hal yang mendasar meskipun memakan waktu yang lama dan memerlukan kekuatan yang besar untuk menciptakan pondasi yang berkarakter.

Gagasan ini dapat dikatakan sangat sederhana, namun dalam pelaksanaannya membutuhkan usaha yang besar, karena bersifat kompleks, tidak hanya tergantung dari sarana dan prasarana pendukung sistem pendidikan yang berkarakter, tetapi juga harus memperhatikan kesiapan sumber daya pendidik dan keberlanjutan sumber daya peserta didik. Konsep ini harus didukung dengan sinergi antar lembaga pemerintah, lembaga swasta, dan masyarakat yang didukung dengan keberlanjutan sistem pendidikan yang menjamin kualitas peserta didik sebagai bentuk revolusi mental individu dengan tindakan yang berkarakter. Deskripsi tersebut dapat dilihat melalui penjelasan gambar berikut:

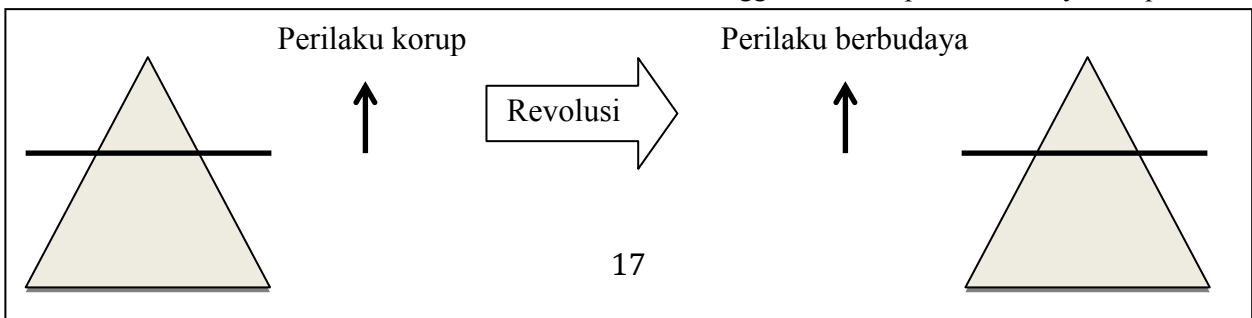
Mentalitas lemah

Pendidikan Karakter sebagai Revolusi Mental Budaya Anti Korupsi

Pembangunan bangsa menurut Widodo (2014) saat ini Indonesia cenderung menerapkan prinsip-prinsip paham liberalisme yang jelas tidak sesuai dan kontradiktif dengan nilai, budaya, dan karakter bangsa Indonesia. Sudah saatnya Indonesia melakukan tindakan korektif, tidak dengan menghentikan proses reformasi yang sudah berjalan, tetapi dengan mencanangkan revolusi mental menciptakan paradigma, budaya politik, dan pendekatan *nation building* baru yang lebih manusiawi, sesuai dengan budaya Nusantara, bersahaja, dan berkesinambungan.

Sifat ke-Indonesia-an semakin pudar karena derasnya tarikan arus globalisasi dan dampak dari revolusi teknologi komunikasi selama 20 tahun terakhir. Indonesia tidak boleh membiarkan bangsanya larut dengan arus budaya yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa ini. Tegasnya, sistem pendidikan harus diarahkan untuk membantu membangun identitas bangsa Indonesia yang berbudaya dan beradab, yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral agama yang hidup di negara ini. Akses untuk memperoleh pendidikan dan layanan kesehatan masyarakat yang terprogram, terarah, dan tepat sasaran oleh negara dapat membantu bangsa dalam membangun kepribadian sosial dan budaya Indonesia.

Konsep revolusi ini harus jelas maksud dan tujuannya, serta didukung dengan jelas oleh dasar yang kuat, sehingga dalam pelaksanaannya dapat



dilakukan dengan terarah, terintegrasi, dan dapat berjalan dengan berkesinambungan. Mead (dalam Alatas, 1973) menjelaskan bahwa revolusi mental berkaitan tentang pribadi nasional terdapat di kalangan orang-orang dalam satu bangsa terbentuk atas dasar oleh kebudayaannya. Analisa terkait pribadi nasional harus mengkaji kebudayaan bangsa itu terlebih dahulu, seperti kehidupan dalam bidang teknologi, ekonomi, organisasi, kesenian, agama, kepercayaan dan bahasa. Tujuan revolusi mental menurut Rahman (1973) bermaksud untuk merubah cara berfikir, pandangan dan sikap setiap individu dalam menyesuaikan diri dengan kehendaknya untuk mendorong lebih giat memperoleh kemajuan dalam segala bidang kehidupan

Konsep revolusi mental sebagaimana yang direncanakan di atas tentunya menimbulkan banyak pertanyaan dari berbagai kalangan dalam masyarakat, mulai dari pejabat pemerintah, akademisi, hingga rakyat yang bekerja sebagai tukang becak. Apa dan bagaimana caranya itu revolusi mental yang diharapkan untuk membangun budaya anti korupsi?

Koentjaraningrat (2000) menjelaskan bahwa untuk mengatasi penyakit-penyakit sosial yang parah seperti korupsi yang menyeluruh adalah dengan pembinaan mentalitas yang berjiwa pembangunan. Pembinaan tersebut dilakukan melalui empat jalan, yaitu dimulai dengan memberi contoh yang baik, memberi perangsang yang cocok, dengan persuasi dan penerangan, serta pembinaan dan pengasuhan suatu generasi yang baru untuk masa yang akan datang dimulai sejak kecil dalam kalangan keluarga.

Perilaku yang baik dari seseorang dapat menular ke orang lain, tanpa harus menyuruh ataupun memaksa orang untuk berbuat baik, cukup dengan harapan memperlihatkan contoh yang baik maka akan ditiru oleh orang lain karena nilainya positif. Perangsang yang cocok dapat

dilakukan dengan membuat lingkungan sendiri menjadi harmonis, tidak menonjolkan sesuatu yang dapat membuat seseorang tersinggung, melainkan dengan menunjukkan sikap yang terpuji yang membuat orang lain merasa nyaman berada dalam lingkungan tersebut.

Persuasi dapat dilakukan dengan memberikan pembekalan atau motivasi yang mengarahkan perilaku-perilaku seseorang menjadi lebih baik. Sedangkan generasi baru yang akan menggantikan generasi yang usang ini perlu dibina secara serius karakternya, terutama melalui pendidikan-pendidikan formal sejak usia dini hingga menengah, dengan jaminan generasi tersebut nantinya memiliki sikap dan sifat yang mulia dan mantap dalam menghadapi tantangan global yang terus menggerus nilai budaya.

Tidak mudah tentunya untuk menerapkan konsep pembangunan mental tersebut, karena setiap pribadi yang satu dengan yang lainnya memiliki karakter yang berbeda. Terlebih lagi, mental pejabat korup yang sudah membudidaya sejak orde baru hingga pemerintahan yang reformis ini katanya. Negara tentunya memiliki tugas besar yang seolah tidak terlihat dan belum jelas untuk memulai rencana revolusi mental, yang maknanya itu sendiri masih luas karena tidak mudah untuk mengukur pelaksanaan dan hasilnya.

Mental dapat dilihat dari pribadi seseorang yang tercermin dalam kehidupan sehari-harinya dalam berbagai aspek kehidupan yang dilakukan oleh individu tersebut. Tindakan-tindakan tersebut dilakukan secara berulang, sehingga menimbulkan suatu kebiasaan yang menjadi budaya pada lingkungan tempat individu tersebut tinggal.

Kebiasaan-kebiasaan yang tidak patut, seperti tidak jujur dan tidak adil seakan menjadi budaya yang sudah tidak asing lagi di negeri ini. Sikap toleransi terhadap tindakan-tindakan yang tidak terpuji menjadi cara yang halal untuk

berbuat korup hingga membeli keadilan dengan uang. Seberapa kuat sistem pengelolaan negara jika mental manusianya itu sendiri, terutama pejabat publik, maka sistem tersebut tidak akan berjalan dengan baik sesuai dengan rencana yang diharapkan untuk mencapai tujuan. Sehingga memang dibutuhkan suatu perubahan yang mendasar sebagai modal pembangunan bangsa ini.

Tim Sosialisasi Penyemaian Jati Diri Bangsa (2003) menjelaskan bahwa pemerintah harus jeli memilih dan memilah mana masalah yang *urgent* (genting) yang tampak, seperti masalah korupsi dan narkoba, dan mana masalah yang *important* (penting) yang tak tampak, seperti budi pekerti, hati nurani, dan jati diri. Oleh karena itu, untuk bisa menyelesaikan masalah yang genting idealnya terlebih dahulu harus mengatasi masalah yang penting. Sebab jika masalah-masalah yang penting itu belum teratasi, maka dalam mengatasi perkara-perkara yang genting hanya akan menjadi sebuah keniscayaan. Ibaratnya, bagaimana bangsa ini akan menegakkan menghukum apabila para hakim yang menanganinya masih terindikasi terlibat korupsi, kolusi, dan nepotisme.

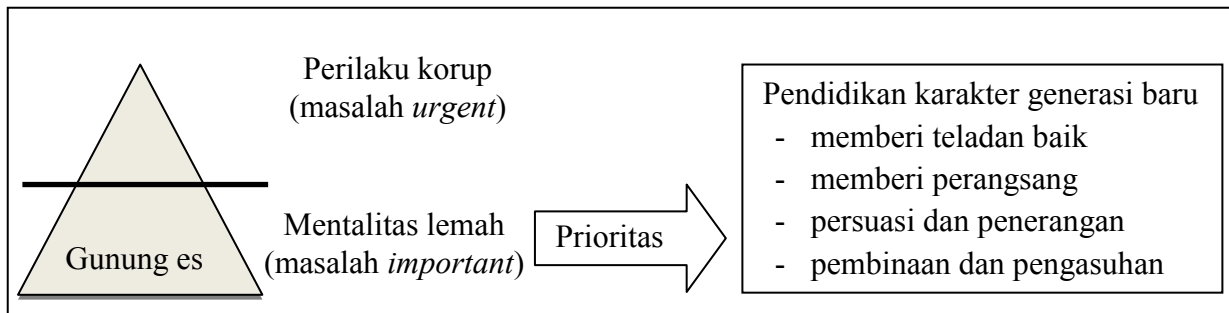
Hal tersebut menunjukkan bahwa modal dasar untuk pembangunan bangsa tidak hanya secara fisik yang terlihat, karena jika roh dari secara fisik itu sendiri tidak dibangun maka jelas pondasinya akan rapuh dan mental dalam jiwa tersebut lemah. Pertimbangannya adalah bukan pada pengabaian pembangunan negara secara konkrit, akan tetapi memang harus

lebih difokuskan pada pembentukan karakter pribadi yang kuat untuk menopang sistem negara yang begitu rawan terjadi penyelewengan. Deskripsi terkait dengan konsep penyelesaian masalah ini dapat dilihat pada penjelasan Gambar 2.

Gerakan Nasional Pemuda Berkarakter

Pemuda memiliki peran penting dalam konsep pembangunan mentalitas budaya anti korupsi ini, karena pemuda berperan sebagai subyek sekaligus dalam pendidikan karakter, dan pada akhirnya pemuda yang akan menjadi generasi penerus yang akan mengelola negara. Konsep menegaskan bahwa pemuda sebagai generasi penerus memerlukan suatu formula yang strategis, agak dapat mengembangkan kuantitas pemuda yang diimbangi dengan kualitas sumber daya pemuda tersebut. Carlson (2004) menjelaskan bahwa pemuda membutuhkan bimbingan dan dukungan agar menjadi efektif dengan memberikan tanggung jawab kepada mereka, dan bukan dengan cara mendikte. Pemuda yang memiliki inisiatif membutuhkan pelatihan dengan prinsip-prinsip pembangunan pemuda dan keterampilan kepemimpinan dan kesempatan untuk melatih mereka jauh sebelum mencari tempat bekerja.

Hal di atas menjelaskan bahwa pendidikan yang diberikan kepada para pemuda harus dilakukan dengan memberikan kepercayaan kepada pemuda dalam proses pembelajaran dan pengerjaan tugas belajarnya, sehingga hal



Gambar 2. Prioritas dan cara penyelesaian masalah mentalitas bangsa yang lemah

tersebut melatih mentalitas para pemuda untuk berkembang dengan percaya diri dan mandiri. Kesalahan dalam waktu belajar akan sangat dimaklumi, bahkan merupakan hal yang wajar, karena hal tersebut akan menjadi motivasi bagi pemuda agar ketika bekerja dalam kehidupan yang sebenarnya tidak terulang kembali dengan kesalahan yang sama tersebut. Hal ini sangat bermanfaat bagi pemuda setelah selesai dalam dunia pendidikannya di dalam kelas, dan ketika bekerja secara langsung dalam kehidupan bermasyarakat akan memiliki kekuatan mental yang meyakinkan, dengan mengutamakan nilai kejujuran dan pertanggungjawaban secara sosial.

Pendidikan di atas mengarahkan agar setiap individu memiliki jiwa dan kepekaan sosial, sehingga nilai sosial menjadi suatu budaya bersama dalam meningkatkan suatu kualitas pendidikan pemuda yang berkarakter. Pendidikan pekerjaan sosial menurut Morrison *et al.* (1997) memiliki banyak manfaat bagi pemuda. Anggota dalam program pendidikan tersebut terlatih secara profesional dan bekerja secara sosial, karena bersifat umum dengan pendekatan berdasarkan nilai kebersamaan. Perkembangan pengetahuan menjadi pendekatan yang efektif untuk pengembangan pemuda, keluarga, dan masyarakat memberikan kesempatan untuk pekerjaan sosial yang membuat perbedaan signifikan dalam kehidupan pemuda. Funk *et al.* (2012) menjelaskan bahwa pemuda mengalami peningkatan partisipasi dengan kebebasan berdasarkan kemampuan dan kenyamanan mereka. Keterlibatan pemuda menciptakan sebuah kegiatan yang lebih relevan, karena membawa realitas dan interpretasi pemuda dari temuan yang berdasarkan pada pengalaman, dan pemuda juga memiliki kesempatan untuk mempengaruhi lingkungan sekitar komunitas mereka.

Perjuangan pemuda untuk melakukan gerakan pembangunan

mentalitas budaya secara nasional tentunya tidak dapat berjalan sendiri, karena membutuhkan peran dari berbagai elemen negara untuk berjalan bersama dengan bersinergi dan berkelanjutan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemuda yang menjadi subyek sekaligus obyek pembangunan mentalitas budaya anti korupsi membutuhkan ketegasan pemerintah dalam menyelesaikan permasalahan mentalitas bangsa yang lemah tersebut. Pemerintah hanya fokus terhadap sanksi-sanksi yang diberikan kepada para pelaku korupsi, melainkan juga harus bertindak dalam pencegahan dan lebih jauh, yaitu dengan menyiapkan pondasi pada moral pemuda yang berkarakter.

Tim Sosialisasi Penyemaian Jati Diri Bangsa (2003) menjelaskan bahwa yang perlu dilakukan untuk melakukan pendidikan karakter, pertama-tama yang perlu dilakukan diperangi adalah dalam diri sendiri, lewat pematapan atau penegasan kembali pembangunan karakter. Sebab, hanya dengan kepribadian yang utuh dan kokoh, seseorang akan tampil sebagai manusia dengan watak yang dapat diandalkan, berprinsip teguh dengan fokus perhatian pada keinginan untuk menyelesaikan tugas secara tuntas.

Modal ketahanan pribadi tersebut akan membuat manusia Indonesia dapat menunjukkan ciri dasar kepribadian bangsa, sebagai bekal utama yang dibutuhkan demi terbentuknya integritas dan identitas bangsa. Ketahanan pribadi yang perlu ditumbuhkembangkan pada dasarnya berkaitan erat dengan lingkup keberadaan individu. Lingkungan keluarga menjadi posisi terdekat dengan individu, oleh karena itu ketahanan pribadi yang tangguh akan memperkuat ketahanan keluarga. Begitu seterusnya akan membantu memperteguh ketahanan lingkungan, ketahanan daerah, dan akhirnya akan dapat mewujudkan ketahanan nasional seperti yang dicita-

citakan.

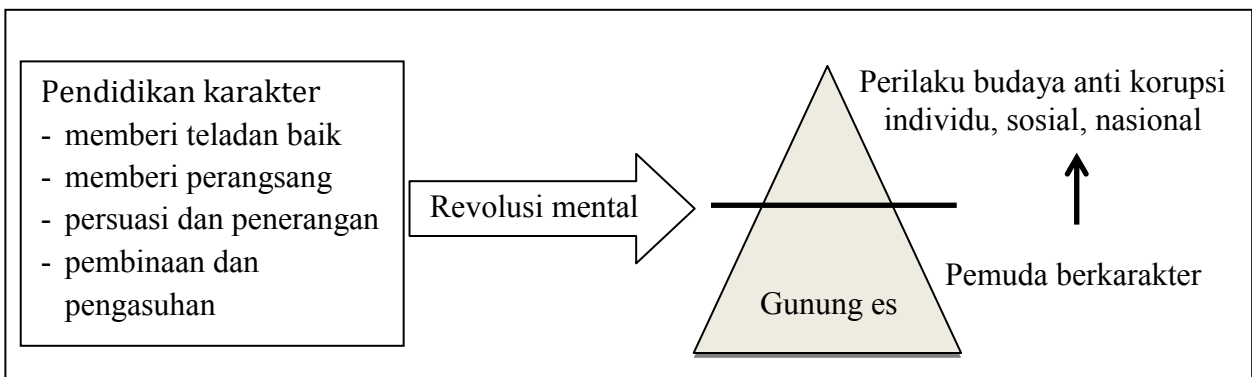
Sistem pendidikan karakter perlu dilakukan secara tegas dan terintegrasi oleh lembaga pemerintah, lembaga swasta dan masyarakat itu sendiri. Konsep pemberian teladan yang baik, perangsang, persuasi dan penerangan, serta pembinaan dan pengasuhan generasi muda harus terkonsep dalam sistem pendidikan sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Hal ini terlihat sederhana, namun sebenarnya bersifat mendasar dan terarah, artinya jika dapat dilaksanakan dengan terintegrasi, konsistensi, dan berkelanjutan maka dapat terwujud pemuda yang berkarakter setelah melalui sistem pendidikan tersebut.

Kunci untuk mewujudkan gerakan nasional pemuda yang bersifat mendasar dalam penelitian ini adalah bergantung pada tiga hal tersebut, sehingga dapat mewujudkan hal yang tampak berupa pembangunan mentalitas budaya anti korupsi secara bertingkat. Budaya anti korupsi yang berjenjang ini dilakukan dengan mulai fokus dari pembentukan karakter individu seorang pemuda, kemudian berkembang membentuk karakter sosial pada lingkungan masyarakat tertentu, dan pada akhirnya menjadi konsensus karakter budaya secara nasional. Konsep gerakan nasional pemuda yang berkarakter di atas dapat dilihat dalam penjelasan gambar berikut:

SIMPULAN

Mentalitas pembangunan bangsa Indonesia memiliki kelemahan dengan kehidupan yang penuh keragu-raguan, serta kehidupan tanpa pedoman dan tanpa orientasi. Kelemahan tersebut membuat orang cenderung untuk berpola perilaku meremehkan kualitas terhadap barang dan jasa, suka menerabas peraturan, tidak percaya terhadap kemampuan diri, tidak berdisiplin murni, dan cenderung mengabaikan tanggung jawab. Sifat-sifat tersebut memunculkan secara mendasar dan tidak terlihat, kemudian hal tersebut muncul pada permukaan dengan penampakan tindakan-tindakan masyarakat yang tidak berbudaya, yaitu perilaku yang korup.

Penyelesaian terhadap suatu masalah harus mempertimbangkan suatu prioritas, yaitu dengan mengutamakan penyelesaian masalah yang *important* terlebih dahulu, sehingga permasalahan yang bersifat *urgent* dapat terselesaikan pula secara sistematis dan komprehensif. Konsep penyelesaian masalah yang mendasar tersebut juga dilakukan secara mendasar, yaitu melalui pendidikan karakter sebagai upaya revolusi mental bangsa yang dilakukan dalam sistem pendidikan yang terintegrasi dan berkelanjutan. Pendidikan tersebut dilakukan dengan penanaman nilai keteladanan yang baik, perangsang nilai



Gambar 3. Gerakan Nasional Pemuda yang Bermental Budaya Anti Korupsi

positif, persuasi dan penerangan, serta pembinaan dan pengasuhan terhadap setiap individu dalam pemuda sebagai generasi penerus bangsa yang memiliki mentalitas budaya anti korupsi.

Penanaman nilai-nilai karakter dalam setiap individu akan berkembang dalam jangka waktu yang panjang, dan akan menjadi pondasi dasar yang mampu mengemban hak dan kewajiban negara secara bijaksana. Konsep ini menjadi gerakan bertingkat secara menyeluruh, mulai dari penataan pribadi yang berkarakter baik dan akan menular ke lingkungan sosial, hingga ke lingkungan yang lebih luas dalam tingkat nasional. Hal inilah yang menjadi harapan bangsa untuk mewujudkan negara yang maju dan sejahtera, tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya bangsa yang beradab.

DAFTAR RUJUKAN

- Aerlang, M., Reginasari, A., Annisa, V. 2016. *Pakar Rupia (Apa Kerja Keras Koruptor Indonesia): Membangun Sanksi Psikososialbagi Terpidana Kasus Korupsi*. Jurnal Integritas Antikorupsi, Vol. 2 No. 1, 175-190.
- Carlson, Cindy I. 2004. *A rightful Place: Expanding the Role of Young People in a Democratic Society*. The Good Society, Vol. 13 No. 2, 39-43.
- Funk, A., et al. 2012. *Climbing the Ladder of Participation: Engaging Experiential Youth in a Participatory Research Project*. Canadian Journal of Public Health, Vol. 103 No. 4, 288-292.
- Hussein Alatas, Syed. 1973. *Siapa yang Salah sekitar Revolusi Mental dan Pribadi Melayu*. Singapura: Pustaka Nasional.
- Koentjaraningrat. 2000. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy J. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Proyek Pengembangan LPTK.
- Morrison, John D., et al. 1997. *Empowering Community—Based Programs For Youth Development: Is Social Work Education Interested?* Journal of Social Work Education, Vol. 33 No. 2, 321- 333.
- Nawawi, Hadari. 2012. *Metode Penelitian bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM Press.
- Patton, Michael Q. 2009. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahman, Senu Abdul. 1973. *Revolusi Mental*. Kuala Lumpur: Penerbitan Utusan Melayu.
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Administratif*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Sosialisasi Penyemaian Jati Diri Bangsa. 2003. *Membangun Kembali Karakter Bangsa*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Ulber, Silalahi. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditaman.
- Widodo, Joko. 2014. *Revolusi Mental*. Diunduh dalam <http://nasional.kompas.com/read/2014/05/10/1603015/Revolusi.Mental.pada.23.Oktober.2014.Pukul.18:26.WIB>.